

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran dan pengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan, diantaranya adalah meningkatkan kualitas manusia yang dipersiapkan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kualitas manusia itu sendiri tergantung kepada kualitas pendidikan yang didapat dari lembaga pendidikan. Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan merupakan tempat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan mendekati syarat-syarat yang jelas dan ketat mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik/ lebih maju).

Pendidikan di Indonesia masih rendah, hal itu dibuktikan berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI). Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Sementara di tingkat Asia saat ini Indonesia masih tertinggal dari Brunei Darussalam yang berada di peringkat ke-34. Brunei Darussalam masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang, yang mencapai posisi nomor satu Asia. Adapun Malaysia berada di peringkat ke-65 atau masih dalam kategori kelompok pencapaian medium seperti halnya Indonesia. (<http://www.blogspot.com/2012/02/kualitas-pendidikan-indonesia-ranking.html> diakses pada hari Kamis tgl 11-4-2013 jam 1:33).

Hal itu disebabkan karena jarang sekali guru di Indonesia yang menciptakan suasana proses belajar-mengajar itu menyenangkan (*learning is fun*) melalui penerapan belajar aktif. Bahkan lebih didominasi metode belajar mengajar satu arah seperti ceramah yang membosankan. Salah satu mata pelajaran yang membosankan di sekolah terkhususnya di SMA adalah fisika. Kejenuhan siswa itu juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang selama ini dilakukan adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Sehingga pada kenyataannya pelajaran fisika termasuk salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai terendah. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal peneliti dengan melakukan wawancara dengan guru fisika kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran, Ibu N.Pasaribu, diperoleh data hasil belajar fisika siswa yang pada umumnya masih rendah yaitu rata-rata 60 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan dicapai adalah 70. Sehingga indikator pembelajaran yang ingin dicapai belum maksimal.

Berbagai usaha telah dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut, seperti melakukan diskusi dan tanya jawab dalam kelas dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar fisika. Tetapi usaha itu belum mampu merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran, karena siswa yang menjawab pertanyaan guru cenderung didominasi oleh beberapa orang saja. Sedangkan siswa yang lain hanya mendengarkan dan mencatat informasi yang disampaikan temannya. Usaha lain yang dilakukan guru adalah dengan melaksanakan pembelajaran dalam setting kelompok kecil. Akan tetapi siswa lebih banyak bekerja sendiri-sendiri dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Kenyataan ini menunjukkan bahwa usaha-usaha yang telah dilakukan guru tampaknya belum membuahkan hasil optimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat yaitu pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Karena jika siswa berperan aktif dalam belajar, siswa akan berupaya menggunakan akal pikirannya secara maksimal untuk mendapat pengetahuan yang bermakna. Disini penulis memilih sebuah

model pembelajaran yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Berbantuan Peta Konsep. Menurut Arend (2007:16) “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1998) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam revidi berbagai materi yang dibahas dalam sebuah pelajaran dan untuk memeriksa pemahaman mereka tentang isi pelajaran itu.

Langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* adalah :

- a. Penomoran (*Numbering*)
- b. Pengajuan pertanyaan (*Questioning*)
- c. Berpikir bersama (*Heads together*)
- d. Pemberian jawaban (*Answering*)

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, model ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Model pembelajaran ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Dengan menerapkan model ini, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dan adanya saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya. Dalam model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* ini ada fase penomoran, sehingga siswa bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing. Sedangkan Peta konsep merupakan suatu cara untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Novak dalam Dahar (2003:112) mengatakan bahwa peta konsep dapat digunakan guru untuk menolong para siswa mempelajari cara belajar dan mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki para siswa agar belajar bermakna dapat berlangsung.

Model ini telah diteliti oleh Nadeak (2012), mahasiswa jurusan pendidikan fisika Universitas Negeri Medan dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gaya di Kelas VIII T.P 2011/2012. Berdasarkan

hasil penelitian yang telah dilakukannya, ia menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran ini, hasil belajar fisika meningkat dimana sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* nilai rata-rata pretes kelas eksperimen adalah 41,5 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 40,33. Namun setelah model ini diterapkan diperoleh hasil postes kelas eksperimen 75,33 dan nilai rata-rata kelas kontrol 71,67. Sari (2012) mahasiswa jurusan pendidikan fisika Universitas Negeri Medan dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Besaran dan Satuan di Kelas X SMA Panca Budi Medan T.P 2011/2012 menyatakan bahwa ada perbedaan signifikan hasil belajar fisika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* nilai rata-rata pretes kelas eksperimen adalah 45 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 45. Namun setelah model ini diterapkan diperoleh hasil postes kelas eksperimen 73 dan nilai rata-rata kelas kontrol 67. Maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Tetapi penelitian ini masih memiliki kelemahan, Nadeak (2012) yaitu peneliti diharapkan agar meminta bantuan dan mengikutsertakan guru bidang studi fisika bertugas di sekolah tersebut untuk membimbing dan menertibkan siswa selama diskusi kelompok dan Sari (2012) peneliti diharapkan lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa pada saat proses pembelajaran agar mereka tidak segan memberikan pendapat pada saat proses pembelajaran, agar peneliti memperhatikan penggunaan waktu dalam pembelajaran untuk setiap fase dalam *NHT*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **”Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Habinsaran T. P. 2012/2013”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Proses pembelajaran fisika yang bersifat berpusat pada guru.
2. Rendahnya hasil belajar siswa
3. Kurangnya pemahaman siswa-siswi terhadap pelajaran fisika karena mereka beranggapan bahwa pelajaran fisika itu adalah pelajaran yang sulit
4. Penggunaan pembelajaran yang konvensional yaitu pembelajaran langsung

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah ini yaitu :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester II SMA Negeri 1 Habinsaran Tahun Pelajaran 2012/2013
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Berbantuan Peta Konsep.
3. Materi pokok yang akan diberikan adalah Materi Pokok Listrik Dinamis.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Berbantuan Peta Konsep pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Habinsaran T.P 2012/2013?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran langsung pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Habinsaran T.P 2012/2013?

3. Bagaimanakah aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Berbantuan Peta Konsep pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Habinsaran T.P.2012/2013?
4. Bagaimana pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Berbantuan Peta Konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Habinsaran T.P. 2012/2013?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan peta konsep pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Habinsaran T.P. 2012/2013.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran langsung pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Habinsaran T.P. 2012/2013.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan peta konsep pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Habinsaran T.P. 2012/2013.
4. Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Habinsaran T.P. 2012/2013

1.6. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Berbantuan Peta Konsep.

2. Sebagai bahan informasi alternatif model pembelajaran di dalam merancang model pembelajaran.

1.7. Defenisi Operasional

1. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.
2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan model pembelajaran yang melibatkan lebih banyak siswa dalam reviu berbagai materi yang dibahas dalam sebuah pelajaran dan untuk memeriksa pemahaman mereka tentang isi pelajaran itu. Sintaksnya adalah penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama , pemberian jawaban.
3. Peta konsep merupakan suatu cara untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi.